

Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah Dalam Membangun Budaya Sekolah Adiwiyata Pada Sekolah Baru

Aris Broto ^{a,1,*}, Muhammad Zuhaery ^{b,2}, Dian Hidayati ^{c,3}

^a Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

^b Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

^c Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

¹2576046073@webmail.ac.id; ² muhammad.zuhaery@mp.uad.ac.id; ³ dian.hidayati@mp.uad.ac.id;

*Correspondent Author; Email Author

ARTICLE INFO

Article history

Received:

30-05-2026

Revised:

14-06-2026

Accepted:

01-08-2026

Keywords

Instructional leadership

School culture

Adiwiyata school

Newly established school

Environmental education

ABSTRACT

This study employed a qualitative approach using a case study design at SMP Negeri 28 Balikpapan. The participants consisted of three informants, including one principal and two teachers, who were selected through purposive sampling based on their involvement in the implementation of the Adiwiyata School program. Data were collected through in-depth interviews and observations and analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña. The findings identified three major dimensions of instructional leadership in fostering an Adiwiyata School culture: the management of environment-based learning programs, the development of a supportive school climate, and the transformation of school culture through the strengthening of vision, role modeling, habituation, and active participation of all school members. These three dimensions functioned in an integrated manner to internalize environmental values and develop them into a sustainable school culture. The study demonstrates that, within the context of a newly established school, instructional leadership not only enhances the quality of teaching and learning but also serves as an integrative mechanism that aligns the school's vision, instructional management, and school climate to cultivate a sustainable Adiwiyata School culture.

Pendahuluan

Sekolah pada abad ke-21 dituntut tidak hanya menghasilkan lulusan yang unggul secara akademik, tetapi juga mampu membentuk karakter peserta didik yang adaptif terhadap berbagai tantangan global, termasuk isu keberlanjutan lingkungan. Dalam konteks tersebut, kepala sekolah memegang peranan strategis sebagai pemimpin pembelajaran yang menentukan arah pengembangan sekolah melalui kebijakan, budaya organisasi, serta peningkatan kualitas proses pembelajaran. Munir et al. (2025) menjelaskan bahwa pemimpin yang visioner dan adaptif lebih mampu menciptakan iklim sekolah yang inovatif, kolaboratif, dan responsif terhadap perubahan. Sejalan dengan itu, Hallinger et al. (2020) menegaskan bahwa kepala sekolah perlu mengarahkan pengembangan kurikulum, melakukan supervisi akademik, memantau hasil belajar peserta didik, serta menciptakan lingkungan belajar yang mendukung peningkatan mutu pembelajaran.

Kepemimpinan instruksional berkembang sebagai paradigma kepemimpinan yang menempatkan kepala sekolah sebagai penggerak utama peningkatan kualitas

pembelajaran. Dalam perspektif ini, kepala sekolah tidak lagi hanya menjalankan fungsi administratif, tetapi berperan aktif dalam merumuskan visi akademik, membina guru, melakukan supervisi pembelajaran, serta mengembangkan profesionalisme guru secara berkelanjutan (Agustin et al., 2026). Temuan tersebut diperkuat oleh Rohmatillah et al. (2025) yang menyatakan bahwa kepemimpinan instruksional diwujudkan melalui pembinaan guru, supervisi akademik, fasilitasi inovasi pembelajaran, serta penguatan kolaborasi antarguru. Sementara itu, Dwiyono et al. (2022) menunjukkan bahwa efektivitas kepemimpinan instruksional sangat bergantung pada kemampuan kepala sekolah mengomunikasikan visi sekolah, mengelola program instruksional, dan membangun iklim pembelajaran yang positif.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan instruksional memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan mutu sekolah. Syahminan et al. (2024) menemukan bahwa budaya sekolah yang positif dan kepemimpinan instruksional berpengaruh terhadap peningkatan kinerja guru. Penelitian Aslam (2022) juga mengungkapkan bahwa kualitas kepemimpinan instruksional memiliki hubungan langsung dengan mutu pembelajaran karena mampu menggerakkan guru untuk melaksanakan proses pembelajaran secara efektif. Selain itu, Tasirun (2025) menunjukkan bahwa kepemimpinan instruksional mampu membangun budaya sekolah yang inklusif melalui penguatan komunikasi, kolaborasi, dan pengelolaan sumber daya, meskipun masih ditemukan tantangan dalam menginternalisasikan visi sekolah ke dalam praktik pembelajaran. Efektivitas tersebut semakin diperkuat apabila kepala sekolah memiliki kemampuan manajerial dalam merancang strategi, mengoordinasikan sumber daya, dan melakukan evaluasi berkelanjutan (Pragista et al., 2026; Mukti et al., 2026).

Salah satu implementasi budaya sekolah yang saat ini menjadi perhatian dalam dunia pendidikan adalah pengembangan Sekolah Adiwiyata. Program ini dirancang untuk membangun budaya peduli lingkungan melalui penerapan prinsip edukatif, partisipatif, dan berkelanjutan yang terintegrasi ke dalam kebijakan sekolah, kurikulum, kegiatan pembelajaran, serta pengelolaan sarana prasarana (Pebriyanti & Kusnadi, 2024). Menurut Rachmawati et al. (2023), keberhasilan Sekolah Adiwiyata ditentukan oleh keterpaduan empat komponen utama, yaitu kebijakan berwawasan lingkungan, kurikulum berbasis lingkungan, kegiatan partisipatif, serta pengelolaan sarana prasarana yang ramah lingkungan. Implementasi tersebut terbukti mampu membentuk karakter peduli lingkungan melalui berbagai pembiasaan seperti kegiatan Jumat Bersih, pengelolaan sampah, penghijauan, program 4R, pembuatan biopori, dan integrasi pendidikan lingkungan dalam pembelajaran (Fortuna et al., 2023; Tikho & Gunansyah, 2021; Elvarisna et al., 2024).

Keberhasilan pembentukan budaya Sekolah Adiwiyata tidak dapat dilepaskan dari kepemimpinan kepala sekolah. Budiman (2022) menjelaskan bahwa kepala sekolah memiliki peran sentral dalam membangun komitmen bersama, mengoordinasikan seluruh warga sekolah, serta menciptakan iklim sekolah yang mendukung budaya peduli lingkungan. Hal senada dikemukakan oleh Suprpto et al. (2023) yang menyatakan bahwa kepala sekolah berperan sebagai educator, manager, supervisor, motivator, dan leader dalam menggerakkan seluruh warga sekolah menuju Sekolah Adiwiyata. Bahkan, Latifah dan Hasan (2023) menunjukkan bahwa keberhasilan Program Adiwiyata semakin optimal ketika kepala sekolah menerapkan manajemen berbasis sekolah secara partisipatif dengan melibatkan guru, komite sekolah, orang tua, serta berbagai pemangku kepentingan. Penelitian terbaru Ardianing et al. (2025) juga menegaskan bahwa strategi kepemimpinan

yang visioner, kolaboratif, dan berkelanjutan menjadi faktor utama dalam membangun budaya sekolah yang berkarakter ekologis.

Meskipun penelitian mengenai kepemimpinan kepala sekolah dan Program Adiwiyata telah berkembang, sebagian besar kajian masih berfokus pada implementasi program, evaluasi pelaksanaan, atau pengaruh kepemimpinan instruksional terhadap mutu pembelajaran dan kinerja guru. Penelitian yang mengintegrasikan kepemimpinan instruksional dengan proses pembentukan budaya Sekolah Adiwiyata masih relatif terbatas, terutama pada konteks sekolah baru. Padahal, sekolah baru menghadapi tantangan dalam membangun identitas organisasi, nilai bersama, dan budaya kerja sejak fase awal operasionalnya, sehingga membutuhkan kepemimpinan instruksional yang mampu mengarahkan sekaligus menginternalisasikan nilai-nilai lingkungan ke dalam budaya sekolah.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini berfokus pada kepemimpinan instruksional kepala sekolah dalam membangun budaya Sekolah Adiwiyata di sekolah baru. Kebaruan penelitian terletak pada pengintegrasian perspektif kepemimpinan instruksional dengan pembentukan budaya Sekolah Adiwiyata pada fase awal perkembangan organisasi sekolah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperluas kajian kepemimpinan instruksional dalam konteks pendidikan berwawasan lingkungan sekaligus memberikan model konseptual bagi pengembangan budaya Sekolah Adiwiyata di sekolah yang baru berdiri.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengeksplorasi secara mendalam praktik kepemimpinan instruksional kepala sekolah dalam membangun budaya Sekolah Adiwiyata di sekolah baru. Desain studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti memahami suatu fenomena secara komprehensif dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas antara fenomena dan konteks penelitian tidak dapat dipisahkan secara tegas. Yin (dalam Poltak, 2024) menjelaskan bahwa studi kasus digunakan untuk menginvestigasi fenomena kontemporer dalam konteks nyata, sedangkan Rahardjo dan Gudnanto (2022) menegaskan bahwa pendekatan ini bertujuan memperoleh pemahaman yang mendalam melalui eksplorasi terhadap berbagai sumber informasi.

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 28 Balikpapan, Kalimantan Timur, sebagai sekolah baru yang sedang mengembangkan budaya Sekolah Adiwiyata. Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan partisipan yang didasarkan pada pertimbangan kemampuan memberikan informasi yang relevan dan mendalam sesuai fokus penelitian (Sulistyo, 2023). Informan penelitian terdiri atas empat orang, yaitu satu kepala sekolah, satu wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan dua orang guru yang terlibat dalam pelaksanaan program Adiwiyata. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman, strategi, dan pandangan informan secara mendalam dengan tetap memberikan fleksibilitas dalam pengembangan pertanyaan sesuai dinamika penelitian (Fadli, 2024).

Data dianalisis secara interaktif menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selama proses penelitian, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang bertanggung jawab dalam pengumpulan, analisis, interpretasi, dan penyajian temuan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

1. Mengelola Program Pembelajaran Berbasis Lingkungan sebagai Implementasi Kepemimpinan Instruksional

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan instruksional kepala sekolah diwujudkan melalui pengelolaan program pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai Adiwiyata ke dalam berbagai mata pelajaran. Pendidikan lingkungan tidak diposisikan sebagai program tambahan atau kegiatan insidental, melainkan menjadi bagian dari kebijakan akademik sekolah yang diterapkan melalui proses pembelajaran sesuai dengan karakteristik masing-masing mata pelajaran. Pendekatan tersebut memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang kontekstual sekaligus membangun kesadaran dan karakter peduli lingkungan melalui aktivitas pembelajaran sehari-hari.

Kepala sekolah menjelaskan bahwa implementasi pembelajaran berbasis lingkungan dilakukan dengan memberikan arahan kepada seluruh guru agar nilai-nilai kepedulian terhadap lingkungan terintegrasi dalam proses pembelajaran dan perangkat ajar yang digunakan.

"Sebagai kepala sekolah, saya mengarahkan seluruh guru agar pendidikan lingkungan tidak hanya menjadi kegiatan insidental, tetapi terintegrasi dalam proses pembelajaran. Guru didorong menyusun perangkat ajar yang mengaitkan materi pelajaran dengan isu lingkungan sesuai konteks kehidupan siswa. Selain itu, kami mengintegrasikan nilai Sekolah Adiwiyata dalam kegiatan kokurikuler, pembiasaan Jumat Bersih, penghijauan sekolah, bank sampah, sedekah sampah, penghematan energi, pengelolaan sampah berbasis 3R, serta berbagai kegiatan literasi lingkungan. Dengan demikian, siswa memperoleh pengalaman belajar yang bermakna sekaligus membangun karakter peduli lingkungan." (KS)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kepala sekolah menjalankan fungsi kepemimpinan instruksional melalui pengarahan dan pengorganisasian pembelajaran agar selaras dengan visi Sekolah Adiwiyata. Integrasi nilai lingkungan tidak berhenti pada penyampaian kebijakan, tetapi diarahkan hingga pada penyusunan perangkat ajar dan pelaksanaan pembelajaran. Dengan demikian, nilai Adiwiyata memperoleh ruang implementasi dalam aktivitas akademik sekaligus diperkuat melalui kegiatan kokurikuler dan pembiasaan sekolah.

Arahan kepala sekolah tersebut dikonfirmasi oleh guru Pendidikan Pancasila yang mengimplementasikan pembelajaran melalui berbagai aktivitas kontekstual yang berkaitan langsung dengan lingkungan.

"Kami mengaitkan materi secara kontekstual dengan isu lingkungan. Selain pembelajaran di kelas, siswa melakukan pemilahan sampah, membuat kerajinan dari barang bekas, menyiram tanaman, hingga mengolah sampah plastik menjadi ecobrick."

Anak-anak yang sebelumnya acuh terhadap sampah akhirnya menjadi antusias mengumpulkan dan memilah sampah mereka sendiri.” (GPAI)

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kebijakan pembelajaran berbasis lingkungan yang diarahkan kepala sekolah telah diterjemahkan oleh guru ke dalam pengalaman belajar konkret. Pembelajaran tidak hanya memberikan pemahaman mengenai kepedulian lingkungan pada tataran konseptual, tetapi memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktikkannya melalui aktivitas yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Perubahan sikap peserta didik dari kecenderungan acuh menjadi lebih aktif dalam mengumpulkan dan memilah sampah juga menunjukkan adanya proses internalisasi nilai melalui pengalaman langsung.

Praktik serupa ditemukan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Guru mengintegrasikan nilai-nilai Adiwiyata melalui pendekatan religius dengan menghubungkan tanggung jawab terhadap lingkungan dengan ajaran Islam.

“Nilai Adiwiyata saya integrasikan melalui konsep fiqih lingkungan dan amanah sebagai khalifah fil ardh. Saat materi thaharah saya mengajarkan efisiensi penggunaan air wudhu agar tidak mubazir. Selain itu, siswa melakukan tadabur alam, membersihkan musala, serta memilah sampah sebagai pengamalan hadis an-nazhafatu minal iman.” (GPAI)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa integrasi nilai Adiwiyata tidak dilakukan secara seragam, tetapi dikembangkan sesuai karakteristik dan substansi masing-masing mata pelajaran. Pada Pendidikan Pancasila, nilai lingkungan diterjemahkan melalui tanggung jawab, kerja sama, dan tindakan nyata dalam pengelolaan lingkungan, sedangkan pada Pendidikan Agama Islam nilai tersebut dikonstruksikan melalui perspektif tanggung jawab manusia sebagai khalifah, perilaku tidak berlebihan dalam menggunakan sumber daya, serta pembiasaan menjaga kebersihan. Pola tersebut menunjukkan adanya fleksibilitas pedagogis yang tetap berada dalam satu arah kebijakan sekolah.

Kesamaan pandangan antara kepala sekolah dan kedua guru menunjukkan adanya konvergensi dalam implementasi kepemimpinan instruksional. Kepala sekolah menetapkan arah dan kerangka pembelajaran berbasis lingkungan, sedangkan guru menerjemahkannya ke dalam praktik pedagogis sesuai karakteristik mata pelajaran. Kondisi tersebut mencerminkan instructional coherence, yaitu keterpaduan antara visi sekolah, kebijakan akademik, perangkat pembelajaran, dan praktik pembelajaran sehingga seluruh aktivitas pendidikan bergerak menuju tujuan yang sama, yakni pembentukan karakter dan budaya peduli lingkungan.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa integrasi nilai Adiwiyata mendorong berkembangnya pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*). Aktivitas seperti pembuatan ecobrick, pemilahan sampah, penghematan penggunaan air, perawatan tanaman, dan tadabur alam memberikan ruang kepada peserta didik untuk mengalami dan mempraktikkan secara langsung nilai-nilai kepedulian terhadap lingkungan. Melalui pengalaman yang dilakukan secara berulang, pendidikan lingkungan tidak berhenti sebagai pengetahuan yang dipahami peserta didik, tetapi berkembang

menjadi tindakan dan kebiasaan dalam kehidupan sekolah. Dengan demikian, budaya Sekolah Adiwiyata berkembang melalui proses *curriculum-embedded culture*, yaitu proses internalisasi nilai lingkungan yang tertanam dan direproduksi secara konsisten melalui praktik pembelajaran sehari-hari.

Temuan ini memperkuat Hallinger et al. (2020) yang menempatkan kepala sekolah sebagai aktor utama dalam mengelola program pembelajaran melalui penyelarasan visi akademik, kurikulum, dan supervisi pembelajaran. Hasil penelitian juga sejalan dengan Rohmatillah et al. (2025) yang menegaskan bahwa kepemimpinan instruksional mendorong guru mengembangkan inovasi pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik. Berbeda dengan penelitian Fortuna et al. (2023) serta Pebriyanti dan Kusnadi (2024) yang lebih menekankan integrasi pendidikan lingkungan ke dalam kurikulum, penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan integrasi tersebut tidak hanya ditentukan oleh keberadaan muatan lingkungan dalam kurikulum, tetapi juga oleh kemampuan kepala sekolah membangun keterhubungan antara arah kebijakan akademik, perangkat ajar, praktik pedagogis guru, dan pengalaman belajar peserta didik.

Dengan demikian, dalam konteks sekolah baru, kepemimpinan instruksional kepala sekolah tidak hanya berfungsi sebagai instrumen peningkatan kualitas pembelajaran, tetapi menjadi mekanisme strategis untuk menanamkan nilai lingkungan sejak tahap awal pembentukan budaya sekolah. Melalui pengarahannya, integrasi dalam perangkat ajar, pemberian ruang inovasi kepada guru, serta penguatan pengalaman belajar kontekstual, pembelajaran berbasis lingkungan secara bertahap bertransformasi dari kebijakan akademik menjadi kebiasaan kolektif yang menopang terbentuknya budaya Sekolah Adiwiyata secara berkelanjutan.

2. Mengembangkan Iklim Sekolah yang Mendukung Budaya Sekolah Adiwiyata

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan instruksional kepala sekolah dalam membangun budaya Sekolah Adiwiyata diwujudkan melalui pengembangan iklim sekolah yang mendukung terbentuknya kebiasaan peduli lingkungan. Upaya tersebut dilakukan melalui pembinaan guru secara berkelanjutan, supervisi akademik, keteladanan, pembiasaan, penyediaan berbagai program lingkungan, serta kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan. Strategi tersebut menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sehingga nilai-nilai kepedulian terhadap lingkungan tidak hanya dipahami, tetapi dipraktikkan secara konsisten oleh seluruh warga sekolah.

Kepala sekolah menjelaskan bahwa pembangunan budaya Sekolah Adiwiyata dilakukan melalui pembinaan yang sistematis kepada guru sekaligus membangun budaya sekolah melalui keteladanan dan pembiasaan yang melibatkan seluruh warga sekolah.

"Pembinaan dilakukan secara berkelanjutan melalui rapat koordinasi, workshop, in-house training, supervisi akademik, serta diskusi reflektif. Setelah pelaksanaan pembelajaran, dalam supervisi saya tidak hanya menilai proses mengajar, tetapi juga melihat bagaimana guru menanamkan karakter peduli lingkungan kepada peserta didik. Kami juga membentuk tim atau kader Adiwiyata yang menjadi penggerak berbagai

program lingkungan di sekolah. Guru diberikan ruang untuk berinovasi, saling berbagi praktik baik, serta melakukan refleksi bersama agar implementasi budaya Adiwiyata semakin berkualitas dan berkelanjutan.” (KS)

“Budaya sekolah dibangun melalui keteladanan, pembiasaan, serta kolaborasi seluruh warga sekolah. Saya meyakini bahwa budaya tidak cukup hanya melalui slogan, tetapi harus dicontohkan oleh kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, maupun peserta didik. Kami membiasakan kegiatan menjaga kebersihan kelas, memilah sampah, menanam dan merawat pohon, mengurangi penggunaan plastik sekali pakai, menghemat air dan listrik, serta melaksanakan program sedekah sampah sebagai bentuk kepedulian sosial dan lingkungan. Kami juga menjalin kerja sama dengan berbagai pihak, termasuk dunia usaha melalui program CSR untuk mendukung penghijauan sekolah sehingga Program Adiwiyata tumbuh menjadi kebiasaan positif yang dilakukan secara sadar.” (KS)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kepala sekolah tidak hanya membangun komitmen melalui kebijakan, tetapi juga menciptakan iklim sekolah yang mendukung perubahan perilaku warga sekolah. Pembinaan yang berkelanjutan, supervisi akademik, pemberian ruang inovasi kepada guru, pembentukan kader Adiwiyata, serta pembiasaan yang dilakukan secara konsisten menjadi instrumen penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendorong tumbuhnya budaya peduli lingkungan.

Temuan tersebut diperkuat oleh Informan GPAI yang menilai bahwa pembinaan kepala sekolah berlangsung secara sistematis dan berorientasi pada implementasi pembelajaran.

“Kepala sekolah memberikan pembinaan yang sangat jelas dan terstruktur melalui rapat pembinaan maupun imbauan langsung. Beliau mengarahkan seluruh guru menyisipkan nilai peduli lingkungan dalam modul ajar serta memfasilitasi program-program seperti Jumat Bersih, pemilahan sampah, dan pembentukan Tim Adiwiyata.” (GPAI)

Informan GPAI juga mengonfirmasi bahwa kepala sekolah secara konsisten melakukan pembinaan, monitoring, serta menyediakan berbagai dukungan bagi terlaksananya budaya lingkungan di sekolah.

“Kepala sekolah secara konsisten menyampaikan pentingnya Sekolah Adiwiyata dalam rapat maupun amanat upacara. Beliau memantau pelaksanaan berbagai program lingkungan, menyediakan fasilitas pendukung, membiasakan pengurangan penggunaan plastik sekali pakai, serta mendorong guru dan siswa untuk terus berinovasi dalam menjaga lingkungan sekolah.” (GP)

Kesamaan pandangan ketiga informan menunjukkan bahwa kepala sekolah dipersepsikan sebagai figur sentral dalam membangun iklim sekolah yang kondusif bagi tumbuhnya budaya Adiwiyata. Kepemimpinan instruksional tidak berhenti pada penyusunan kebijakan, tetapi diwujudkan melalui pembinaan berkelanjutan, supervisi akademik, keteladanan, pemberdayaan guru, pembentukan kader Adiwiyata, serta kolaborasi dengan berbagai pihak. Kondisi tersebut mencerminkan *instructional climate* yang mendorong guru dan peserta didik untuk menginternalisasikan nilai-nilai kepedulian lingkungan melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa iklim sekolah dibangun melalui sinergi antara aspek akademik dan aspek budaya sekolah. Pembinaan

guru melalui supervisi akademik memastikan bahwa nilai-nilai lingkungan terintegrasi dalam proses pembelajaran, sedangkan pembiasaan menjaga kebersihan, penghijauan, penghematan energi, sedekah sampah, dan pelibatan kader Adiwiyata memperkuat internalisasi nilai tersebut dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Dukungan berbagai pihak melalui kemitraan dengan dunia usaha semakin memperkuat keberlanjutan implementasi Program Adiwiyata sehingga budaya peduli lingkungan berkembang sebagai identitas kolektif sekolah.

Temuan ini memperkuat Hallinger et al. (2020) yang menempatkan pengembangan iklim sekolah sebagai salah satu dimensi utama kepemimpinan instruksional. Hasil penelitian juga sejalan dengan Dwiyo et al. (2022) yang menyatakan bahwa efektivitas kepemimpinan instruksional dipengaruhi oleh kemampuan kepala sekolah membangun lingkungan belajar yang positif melalui komunikasi, supervisi, pembinaan, dan pemberdayaan guru. Selain itu, Budiman et al. (2022) dan Suprpto et al. (2023) menegaskan bahwa keberhasilan Program Adiwiyata sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun komitmen bersama serta melibatkan seluruh warga sekolah secara aktif.

Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya memandang iklim sekolah sebagai dampak dari implementasi Program Adiwiyata, penelitian ini menunjukkan bahwa iklim sekolah justru menjadi prasyarat utama bagi terbentuknya budaya Adiwiyata, khususnya pada sekolah baru yang masih berada pada tahap pembentukan budaya organisasi. Dalam konteks tersebut, pembinaan berkelanjutan, supervisi akademik, keteladanan, pembiasaan, serta kolaborasi multipihak menjadi fondasi yang memungkinkan nilai-nilai kepedulian lingkungan berkembang dari sekadar program menjadi budaya sekolah yang dipraktikkan secara kolektif dan berkelanjutan.

3. Kepemimpinan Instruksional sebagai Penggerak Transformasi Budaya Sekolah Adiwiyata

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pembangunan budaya Sekolah Adiwiyata di SMP Negeri 28 Balikpapan tidak hanya ditentukan oleh keberadaan berbagai program lingkungan, tetapi terutama oleh kepemimpinan instruksional kepala sekolah yang mampu mengintegrasikan visi sekolah, pembelajaran berbasis lingkungan, pengembangan iklim sekolah, serta keterlibatan seluruh warga sekolah. Pada konteks sekolah baru, kepemimpinan tersebut berperan sebagai penggerak utama (*driving force*) yang mentransformasikan berbagai kebijakan dan aktivitas sekolah menjadi budaya organisasi yang berkelanjutan.

Informan KS menjelaskan bahwa sejak awal berdirinya sekolah, pembangunan budaya menjadi prioritas utama karena sekolah tidak hanya membangun sarana fisik, tetapi juga membangun karakter dan kebiasaan seluruh warga sekolah.

"Sejak awal berdirinya SMP Negeri 28 Balikpapan, kami menyadari bahwa membangun sekolah baru bukan hanya membangun gedung, tetapi juga membangun budaya. Oleh karena itu, visi sekolah kami dirancang dengan mengintegrasikan pembelajaran yang mendalam, ber karakter, dan berpeduli terhadap lingkungan. Sekolah

Adiwiyata kami maknai sebagai budaya hidup yang menumbuhkan kesadaran warga sekolah untuk mencintai, menjaga, dan melestarikan lingkungan melalui pembiasaan sehari-hari. Visi tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam berbagai program unggulan sekolah seperti ASRI, BERLIAN, dan Sedekah Sampah sehingga Sekolah Adiwiyata menjadi identitas SMP Negeri 28 Balikpapan."

"Mengapa langkah tersebut dipilih? Karena kami ingin membangun karakter peserta didik sejak awal berdirinya sekolah. Lingkungan yang bersih, hijau, dan nyaman akan mendukung pembelajaran yang berkualitas sekaligus membentuk kebiasaan positif yang akan terbawa hingga dewasa. Adiwiyata adalah tempat yang nyaman dan aman untuk menuntut ilmu." (KS)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kepala sekolah memandang Program Adiwiyata bukan sebagai target administratif untuk memperoleh penghargaan, tetapi sebagai strategi membangun identitas sekolah melalui pembentukan karakter peserta didik dan budaya organisasi. Visi tersebut kemudian diwujudkan secara konsisten melalui pembelajaran, pembiasaan, serta berbagai program sekolah sehingga nilai-nilai kepedulian lingkungan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari warga sekolah.

Pandangan tersebut diperkuat oleh guru Pendidikan Pancasila yang menilai bahwa keberhasilan Program Adiwiyata sangat dipengaruhi oleh komitmen dan konsistensi kepemimpinan kepala sekolah.

"Kepemimpinan kepala sekolah menjadi kunci utama keberhasilan program ini. Sikap konsisten beliau membuat seluruh warga sekolah tergerak untuk terlibat aktif. Tanpa komitmen dan dukungan kebijakan yang kuat, Program Adiwiyata hanya menjadi slogan." (GP)

Informan GPAI juga memandang kepala sekolah sebagai figur teladan yang mampu membangun motivasi serta rasa memiliki seluruh warga sekolah terhadap Program Adiwiyata.

"Kepemimpinan kepala sekolah sangat berpengaruh. Beliau menjadi role model yang membangkitkan motivasi seluruh warga sekolah. Dengan kepemimpinan yang komunikatif dan suportif, Program Adiwiyata tidak dirasakan sebagai beban, melainkan sebagai gerakan bersama." (GPAI)

Kesamaan pandangan ketiga informan menunjukkan bahwa kepala sekolah dipersepsikan tidak hanya sebagai pengambil kebijakan, tetapi sebagai agen transformasi yang mampu membangun *shared vision* dan *psychological ownership* terhadap Program Adiwiyata. Melalui keteladanan, komunikasi yang konsisten, serta pelibatan seluruh warga sekolah, kepedulian terhadap lingkungan berkembang dari sekadar tuntutan program menjadi komitmen kolektif yang dimiliki bersama.

Transformasi tersebut tercermin pada perubahan perilaku peserta didik maupun warga sekolah yang semakin mandiri dalam menjaga kebersihan, memilah sampah, menghemat penggunaan air dan listrik, merawat tanaman, serta saling mengingatkan ketika terdapat perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Adiwiyata. Kondisi tersebut menunjukkan adanya pergeseran dari *compliance behavior*, yaitu perilaku yang dilakukan karena adanya aturan, menuju *internalized behavior*, yaitu perilaku yang muncul atas dasar kesadaran dan nilai yang telah terinternalisasi. Dengan demikian, budaya peduli lingkungan tidak

lagi bergantung pada pengawasan kepala sekolah, tetapi telah menjadi norma sosial yang hidup dalam aktivitas sehari-hari warga sekolah.

Temuan penelitian mengenai pengelolaan program pembelajaran berbasis lingkungan menunjukkan bahwa kepala sekolah berperan dalam mengintegrasikan nilai-nilai Adiwiyata ke dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Integrasi tersebut menjadikan isu kepedulian lingkungan tidak hanya hadir sebagai program sekolah, tetapi juga sebagai bagian dari proses pembelajaran pada berbagai mata pelajaran. Sementara itu, pada aspek pengembangan iklim sekolah, kepala sekolah membangun lingkungan belajar yang kondusif melalui pembiasaan, supervisi akademik, keteladanan, pemberdayaan guru, serta kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan. Praktik tersebut mendorong keterlibatan aktif seluruh warga sekolah sehingga nilai-nilai kepedulian lingkungan tidak hanya dipahami, tetapi juga diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Adapun pada aspek transformasi budaya sekolah, kepala sekolah berhasil memperkuat visi sekolah yang menempatkan Adiwiyata sebagai identitas sekolah. Ketiga temuan tersebut menunjukkan bahwa pembangunan budaya Sekolah Adiwiyata berlangsung melalui keterkaitan antara pengelolaan pembelajaran berbasis lingkungan, pengembangan iklim sekolah, dan penguatan visi sekolah yang secara bersama-sama membentuk budaya sekolah yang berkelanjutan.

Temuan tersebut memperkuat Hallinger et al. (2020) yang menegaskan bahwa efektivitas kepemimpinan instruksional ditentukan oleh kemampuan kepala sekolah menyelaraskan visi sekolah (*defining the school mission*), pengelolaan pembelajaran (*managing the instructional program*), dan pengembangan iklim belajar (*developing the school learning climate*). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan Syahminan et al. (2024), Budiman et al. (2022), dan Ardianing et al. (2025) yang menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah merupakan faktor utama dalam membangun komitmen dan partisipasi seluruh warga sekolah dalam implementasi Program Adiwiyata. Namun demikian, penelitian ini memberikan kontribusi konseptual dengan menunjukkan bahwa pada konteks sekolah baru, kepemimpinan instruksional tidak hanya mendukung implementasi Program Adiwiyata, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme integratif yang menghubungkan visi sekolah, pembelajaran berbasis lingkungan, pengembangan iklim sekolah, dan partisipasi kolektif sehingga membentuk budaya organisasi yang berkelanjutan.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, penelitian ini mengajukan proposisi bahwa keberhasilan pembangunan budaya Sekolah Adiwiyata pada sekolah baru ditentukan oleh kemampuan kepala sekolah mengintegrasikan dimensi *defining the school mission*, *managing the instructional program*, dan *developing the school learning climate* ke dalam praktik kepemimpinan yang konsisten. Integrasi ketiga dimensi tersebut menjadikan kepemimpinan instruksional tidak hanya berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran, tetapi juga berfungsi sebagai fondasi utama dalam membangun budaya Sekolah Adiwiyata yang berkelanjutan. Dengan demikian, kepemimpinan instruksional diposisikan sebagai penggerak utama transformasi budaya sekolah melalui penyelarasan visi, pembelajaran, dan iklim sekolah dalam satu sistem kepemimpinan yang terpadu.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kepemimpinan instruksional kepala sekolah berperan sebagai faktor utama dalam membangun budaya Sekolah Adiwiyata di sekolah baru. Kepemimpinan tersebut diwujudkan melalui integrasi tiga dimensi utama, yaitu pengelolaan program pembelajaran berbasis lingkungan, pengembangan iklim sekolah yang mendukung, serta penguatan transformasi budaya organisasi. Kepala sekolah tidak hanya mengarahkan guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai kepedulian lingkungan ke dalam pembelajaran, tetapi juga membangun komitmen bersama melalui pembinaan, supervisi akademik, keteladanan, dan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten. Integrasi ketiga dimensi tersebut mendorong tumbuhnya partisipasi aktif seluruh warga sekolah sehingga nilai-nilai Adiwiyata berkembang dari sekadar program menjadi budaya sekolah yang dijalankan secara kolektif.

Secara teoretis, penelitian ini memperluas kajian kepemimpinan instruksional dengan menunjukkan bahwa pada konteks sekolah baru, kepemimpinan instruksional tidak hanya berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme integratif yang menghubungkan visi sekolah, pengelolaan pembelajaran, pengembangan iklim sekolah, dan pembentukan budaya organisasi. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan pembangunan budaya Sekolah Adiwiyata lebih ditentukan oleh kemampuan kepala sekolah mengintegrasikan ketiga dimensi kepemimpinan instruksional secara konsisten daripada sekadar keberadaan program lingkungan atau sarana pendukung. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif bahwa kepemimpinan instruksional merupakan fondasi strategis dalam membangun identitas sekolah yang berorientasi pada keberlanjutan lingkungan sejak fase awal perkembangan organisasi.

Secara praktis, hasil penelitian memberikan implikasi bahwa pengembangan Sekolah Adiwiyata pada sekolah baru memerlukan kepemimpinan kepala sekolah yang visioner, konsisten, dan kolaboratif. Upaya tersebut perlu didukung melalui integrasi nilai-nilai lingkungan ke dalam kurikulum, pembinaan profesional guru yang berkelanjutan, pengembangan iklim sekolah yang kondusif, serta kolaborasi dengan orang tua, masyarakat, dan berbagai pemangku kepentingan sehingga budaya Sekolah Adiwiyata dapat tumbuh secara berkelanjutan sebagai identitas sekolah.

Daftar Pustaka

- Agustin, I., Harsono, A. M. B., & Suriansyah, A. (2026). Implementasi Gaya Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah Berbasis Pendekatan Humanistik di Sekolah Dasar. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 6(1), 38-46. <https://doi.org/10.37304/jtekipend.v6i1.23583>
- Ardianing, N. P., Nurkolis, N., & Kusumaningsih, W. (2025). Strategi Kepimpinan Kepala Sekolah Dalam Implementasi Sekolah Adiwiyata Nasional. *Jurnal Manajemen Pendidikan (JMP)*, 14(3), 454-462. <https://doi.org/10.26877/jmp.v14i3.25582>
- Aslam, A., Wahab, A. A., Nurdin, D., & Suharto, N. (2022). Kepemimpinan instruksional kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3954-3961. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2742>
- Budiman, A., Sudarno, S., & Putra, A. A. M. S. (2022). Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Sekolah Adiwiyata Nasional (Studi Kasus di SD Negeri 18 Pekanbaru). *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(1), 87-100. <http://dx.doi.org/10.37905/aksara.8.1.87-100.2022>

- Dwiyono, Y., Warman, W., Kurniawan, D., Atmaja, A. A. B. S., & Lorensius, L. (2022). Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 4(3), 319-334. <https://doi.org/10.37680/SCAFFOLDING.V4I3.2107>
- Elvarisna, E., Sari, R., Asmendri, A., & Sari, M. (2024). Perencanaan Pengembangan Sekolah Adiwiyata Di Smp n 7 Sijunjung Dengan Pengelolaan Sampah Menjadi Ecobrick. *Dharmas Education Journal (DE_Journal)*, 5(2), 1213-1219. <https://doi.org/10.56667/dejournal.v5i2.1625>
- Fadli, M. (2024). Metode Penelitian Kombinasi. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)*, 44.
- Fortuna, D., Muttaqin, M. F., & Amrina, P. (2023). Integrasi Karakter Peduli Lingkungan Dalam Program Sekolah Adiwiyata di SDN Cipondoh 5. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(4), 2088-2100. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i4.7557>
- Hallinger, P., Gümüş, S., & Bellibaş, M. Ş. (2020). "Are principals instructional leaders yet?" A science map of the knowledge base on instructional leadership, 1940-2018. *Scientometrics*, 122(3), 1629-1650. <https://doi.org/10.1007/s11192-020-03360-5>
- Juniar, R. M., Hidayati, D., & Suyata, P. (2024). Penerapan kepemimpinan instruksional dalam meningkatkan kualitas pendidikan di SMA IT Kota Balikpapan. *Jurnal Kepemimpinan Dan Pengurusan Sekolah*, 9(3), 302-312. <https://doi.org/10.34125/jkps.v9i3.483>
- Latifah, A., & Hasan, S. (2023). Peran Kepala Sekolah Dalam Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah Untuk Program Adiwiyata. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 3(4), 6996-7009.
- Munir, A. S. A., Hamid, A., Permana, D. W., Wardani, B. W., & Mardiyah. (2025). Membangun Kepemimpinan Pendidikan: Menjadi Role Model dalam Kepemimpinan Kepala Sekolah. *Jurnal Dinamika Pendidikan Nusantara*, 6(2). <https://ejournals.com/ojs/index.php/jdpn/article/view/2038>
- Pebriyanti, K., & Kusnadi, E. (2024). Program sekolah Adiwiyata: Membangun perilaku berwawasan lingkungan di SMP Negeri 1 Cisarua. *Wiyata Dharma: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 12(1), 76-84. <https://doi.org/10.30738/wd.v12i1.17435>
- Poltak, H., & Widjaja, R. R. (2024). Pendekatan metode studi kasus dalam riset kualitatif. *Local Engineering*, 2(1), 31-34.
- Rahardjo, S., & Gudnanto, S. P. (2022). *Pemahaman Individu teknik nontes*. Prenada Media.
- Pragista, F. N., Megantara, A. T., Audhita, L., Hasanah, N. W., Salsabila, H. C., Aulia, S. R., ... & Putri, A. A. P. (2026). Efektivitas Implementasi Manajemen Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu Layanan di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2), 114-122. <https://doi.org/10.58706/jipp.v4n2.p114-122>
- Rachmawati, U., Jasmine, S. F., & Farhah, J. T. (2023). Analisis Evaluasi Program Sekolah Adiwiyata di SMP Negeri 47 Surabaya. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 3(2), 152-167.
- Rohmatillah, L., Hefniy, & Arifin, M. (2025). Kepemimpinan Pendidikan dalam Layanan Pembelajaran di SD Negeri 1 Widoropayung - Situbondo. *JURNAL PENELITIAN DAN EVALUASI PENDIDIKAN*, 12(3), 265-273. <https://doi.org/10.64540/ENDNWW55>
- Rachmawati, U., Jasmine, S. F., & Farhah, J. T. (2023). Analisis Evaluasi Program Sekolah Adiwiyata di SMP Negeri 47 Surabaya. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 3(2), 152-167.
- Sulistiyo, U. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. PT Salim Media Indonesia.

- Syahminan, A., Aslamiah, A., & Suriansyah, A. (2024). Pengaruh budaya sekolah, kepemimpinan instruksional kepala sekolah, dan komitmen kerja terhadap kinerja guru SDN Se-Kecamatan Candi Laras Utara Kabupaten Tapin. *Edukasia Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 1249-1254. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i1.1013>
- Suprpto., ANA, A. F., Mubarak, M. S., & Varahdilah, N. (2023). Peran Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Sekolah Adiwiyata Di SD Negeri Prupuk Selatan 03: Array. *DIALEKTIKA Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 13(1), 10135-10135.
- Tasirun, M., Budi, S. S., Hermawati, F., & Paramita, S. D. (2025). Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Sekolah yang Aman, Nyaman, dan Inklusif. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(3 Agustus), 5867-5876.
- Tikho, A. E. (2021). Studi analisis: Implementasi program adiwiyata di sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(09).